

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pada era globalisasi saat ini yang semakin canggih telah mempengaruhi peningkatan pertumbuhan perekonomian di suatu Negara dan didukung dengan berkembangnya dunia bisnis. Suatu perusahaan didirikan memiliki tujuan untuk memperoleh keuntungan atau laba. Laba merupakan daya tarik utama suatu perusahaan dan merupakan faktor penting bagi investor dalam memutuskan untuk berinvestasi pada suatu perusahaan. Laba dari perusahaan mencerminkan kinerja keuangan perusahaan dan prospek pertumbuhan perusahaan. Investor cenderung akan memberikan dananya kepada perusahaan yang memiliki laba pertumbuhan yang tinggi (Dang, Hoang, & Tran, 2017).

Bursa efek Indonesia adalah lembaga keuangan terorganisir yang mencakup perusahaan-perusahaan di Indonesia, termasuk didalamnya perusahaan asuransi. Masing-masing perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia akan mempublikasikan laporan keuangannya agar calon investor dapat melihat kinerja keuangan masing-masing perusahaan, salah satunya dengan melihat fluktuasi laba perusahaan tersebut (Sisdianto, Fajar, & Fitri, 2019). Laba yang tidak berfluktuasi tinggi menunjukkan bahwa risiko investasi perusahaan rendah dan perusahaan memiliki kinerja yang baik. Oleh karena itu, upaya dilakukan untuk mengurangi fluktuasi laba, dalam hal ini manajemen mempunyai kecenderungan untuk melakukan praktik guna membuat laporan keuangan tersebut menjadi baik. Praktik manajemen untuk

mengatur laba perusahaan sesuai keinginannya disebut manajemen laba (*earnings management*)(Haniftian & Juliana, 2020).

Manajemen laba menurut Schipper (1989) dalam (Romadhaniah & Lahaya, 2021) adalah kondisi di mana manajemen melakukan intervensi dalam penyusunan laporan keuangan untuk pihak eksternal dalam rangka mengelola, merampingkan, meningkatkan dan menurunkan laba. Istilah intervensi digunakan sebagai dasar bagi beberapa pihak untuk melihat manajemen laba sebagai kecurangan. Sementara pihak lain masih tetap menganggap rekayasa manajemen ini bukan sebagai kecurangan. Hal ini karena intervensi dilakukan oleh manajer perusahaan dalam kerangka standar akuntansi dengan menggunakan metode dan prosedur akuntansi yang berlaku umum dan diakui. Manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan keputusan tertentu dalam laporan keuangan dan mengubah transaksi untuk mengubah laporan keuangan mereka. Hal ini dapat mengecoh *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja ekonomi perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil kontrak yang menggunakan angka-angka akuntansi dalam laporan keuangan.

Informasi manajemen laba memegang peranan penting dalam proses pengambilan keputusan bagi pengguna laporan keuangan yang dipublikasikan, yang menyebabkan manajemen berusaha untuk mengelola *earnings* untuk kesejahteraan keuangan organisasi(Dewi & Damayanti, 2020). Laporan keuangan diharapkan dapat memberikan informasi mengenai kinerja keuangan perusahaan dan tanggung jawab manajemen. Laporan

keuangan tidak digunakan untuk mengukur nilai suatu perusahaan secara langsung, tetapi informasi yang diberikan dimaksudkan untuk memperkirakan nilai suatu perusahaan oleh para pemangku kepentingan.

Terdapat beberapa fenomena praktik manajemen laba yang terjadi pada perusahaan asuransi diantaranya yang dilakukan oleh PT Asuransi Jiwasraya (AJS). Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) mengungkapkan dalam pemeriksaan investigasi pendahuluan, ditemukan adanya rekayasa laporan keuangan PT Asuransi Jiwasraya (AJS). Terdapat adanya manipulasi laba sebesar Rp 360,3 miliar pada 2006. Ketua BPK Agung Firman Sampurna mengatakan, pada pembukaan laba keuangan AJS tersebut mendapat opini adverse atau dimodifikasi. Apabila saat itu Jiwasraya melakukan pencadangan, maka akan terlihat kerugian sebesar Rp 15,3 triliun. Pada 2017, BPK melihat adanya kecurangan pencadangan sebesar Rp 7,7 triliun. Pada 2018 PT AJS kemudian membukukan kerugian unaudited sebesar Rp 15,3 triliun dan hingga September 2019, diperkirakan kerugian PT AJS mencapai Rp 13,7 triliun. Kemudian pada posisi November 2019, PT AJS diperkirakan mengalami negatif equity sebesar Rp 27,2 triliun. Meski sejak 2006 perusahaan masih laba tapi laba itu laba semu sebagai akibat rekayasa akuntansi atau window dressing. Bahkan BPK menilai, ada rekayasa saat transaksi jual beli saham yang dilakukan pihak Jiwasraya, sehingga harga saham yang dibeli tidak mencerminkan harga yang sebenarnya (cnbcindonesia.com).

Fenomena lain terkait praktik manajemen laba yang terjadi pada perusahaan asuransi yaitu yang dilakukan PT Asuransi Jasa Tania Tbk. (ASTJ). Dalam hal ini PT Asuransi Jasa Tania Tbk. (ASTJ) mendapat tekanan akibat krisis kesehatan dalam perekonomian. Direktur utama PT Asuransi Jasa Tania Tbk Megang Kacaribu, mengatakan realisasi laba premi bruto mencapai Rp 129.030.000.000 pada September 2020. Nilai ini turun 25% *year on year* (yoy) yaitu sebesar Rp 172.910.000.000 dibandingkan periode yang sama tahun 2019. Per 30 September 2020, realisasi pendapatan investasi sebesar Rp 3.190.000.000. Nilai tersebut turun 53% dibandingkan September 2019 yang sebesar Rp 6.720.000.000 (Kontan.co.id).

Faktor penyebab adanya kasus diatas adalah karena lemahnya tata kelola perusahaan. Dalam hal ini manajemen melakukan praktik manajemen laba guna menunjukkan kinerja perusahaan yang terlihat baik dengan cara melakukan manipulasi laporan keuangan. Ketika manajemen gagal dalam mencapai target laba, maka manajemen melakukan modifikasi pelaporan keuangan dengan mengubah metode akuntansi agar mendapatkan hasil yang diinginkan. Dengan adanya laporan keuangan yang bagus dan kinerja keuangan terlihat baik, membuat *stakeholder* tetap mempertahankan investasinya serta dapat menarik investor baru untuk menanamkan saham pada perusahaan tersebut. Teori keagenan mengungkapkan bahwa manajemen laba terjadi akibat dari kepentingan ekonomis antara manajemen sebagai agen dan pemilik entitas selaku principal. Perbedaan kepentingan

ekonomis ini mungkin mengakibatkan asimetri data antara pemegang saham dan manajemen, Gunawan et al., 2015 dalam (Cahyadi & Mertha, 2019).

Untuk meminimumkan terjadinya praktik manajemen laba, perusahaan perlu menerapkan mekanisme *Good Corporate Governance* (GCG). Menurut Bank Dunia, dikutip dari (Praleo, 2021), definisi GCG adalah seperangkat aturan, undang-undang, dan peraturan yang wajib dipenuhi sehingga dapat mendorong kinerja sumber daya perusahaan secara efisien, mampu menghasilkan nilai ekonomi jangka panjang, jangka panjang yang berkelanjutan untuk para *stakeholder* ataupun masyarakat secara menyeluruh. Effendi (2009), dalam bukunya *The Power of Good Corporate Governance*, berpendapat bahwa pengertian *good corporate governance* adalah sistem pengendalian internal (*internal control*) perusahaan yang berupaya mengelola risiko-risiko penting untuk mencapai tujuan bisnis, dengan cara melakukan pengamanan asset dan meningkatkan nilai investasi para *stakeholder* dalam jangka panjang.

*Good corporate governance* menerapkan prinsip *transparency* (keterbukaan), *accountability* (akuntabilitas), *responsibility* (tanggung jawab), *independency* (kemandirian), dan *fairness* (kewajaran). Prinsip ini penting untuk mencapai keberlanjutan perusahaan (*sustainability*) dengan berfokus pada pemangku kepentingan. Perusahaan yang tidak menerapkan prinsip-prinsip tata kelola yang baik secara konsisten akan berdampak buruk bagi kelangsungan hidup perusahaan seperti kebangkrutan.

Menurut Boediono (2005) dalam (Khuriyati, 2018), mekanisme *good corporate governance* adalah suatu sistem yang mengendalikan dan mengarahkan kegiatan operasional perusahaan dan pemangku kepentingan, sehingga dapat digunakan untuk mengatasi masalah keagenan. Mekanisme GCG dipengaruhi oleh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, dan komite audit. Peran kepemilikan institusional sebagai mekanisme eksternal dalam pengendalian *corporate governance* untuk mengelola perusahaan. Kepemilikan manajerial, menganalisis persentase saham manajemen yang aktif terlibat dalam proses pengelolaan perusahaan (direksi dan komisaris) atau seluruh modal perusahaan. Dewan Komisaris sebagai sentral mekanisme perusahaan memiliki tugas dan tanggungjawab melakukan pengawasan secara kolektif dan memberikan nasihat kepada direksi serta memastikan pelaksanaan GCG pada perusahaan. Sementara itu, peran komite audit adalah membantu dan memperkuat fungsi kerja dewan komisaris atau dewan pengawas dalam menjalankan fungsi pelaporan keuangan, manajemen risiko, kinerja audit, dan pengawasan tata kelola perusahaan (Nuryono, Wijayanti, & Samrotun, 2019).

Selain *Good Corporate Governance* (GCG) faktor lain yang diperlukan untuk meminimumkan terjadinya praktik manajemen laba adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan diklasifikasikan kedalam dua bentuk yaitu perusahaan besar dan perusahaan kecil. Ukuran perusahaan di sini sangat besar pengaruhnya terhadap manajemen laba, karena semakin besar suatu perusahaan maka perusahaan tersebut harus mampu memenuhi

kebutuhan investor atau pemegang saham. Ukuran perusahaan akan mempengaruhi struktur keuangan perusahaan. Perusahaan besar cenderung membutuhkan lebih banyak sumber dana daripada perusahaan kecil. Tambahan dana bisa didapat dari saham baru atau tambahan utang (Astuti, Nuraina, & Wijaya, 2017).

Ukuran perusahaan dibuktikan oleh total aktiva, total penjualan, dan kapitalisasi pasar. Secara umum, perusahaan yang tergolong besar akan lebih transparan dalam operasionalnya, karena akan lebih diperhatikan oleh pihak eksternal seperti pemerintah, investor, dan kreditor sehingga dapat mengurangi tindakan manajemen laba. Sedangkan, ukuran perusahaan yang kecil dianggap lebih banyak melakukan manajemen laba. Karena perusahaan kecil cenderung ingin menunjukkan status perusahaan yang memiliki kinerja baik agar investor mau menanamkan modalnya di perusahaan tersebut, menurut Jao dan Pagalung (2011) dalam (Supatminingsih & Wicaksono, 2019).

Penelitian terdahulu mengenai pengaruh mekanisme *good corporate governance* (GCG) dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba telah banyak dilakukan. Diantaranya penelitian yang dilakukan (Khuriyati, 2018) yang berjudul “Pengaruh *Good Corporate Governance*, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan terhadap manajemen laba (studi pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017)” menunjukkan bahwa *good corporate governance* yang terdiri dari komposisi komisaris independen, kepemilikan institusional, komite audit, dan

ukuran dewan direksi di perusahaan industri dasar dan kimia berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Terdapat perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah objek yang diteliti dimana penelitian terdahulu menggunakan objek perusahaan sektor industri dasar dan kimia, periode analisa yang digunakan pada tahun 2015-2017. Sedangkan persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah variabel dependen menggunakan manajemen laba, serta variabel independen menggunakan *good corporate governance* dan ukuran perusahaan.

Pada penelitian yang dilakukan (Andika, 2017) yang berjudul “Pengaruh *Good Corporate Governance* dan Ukuran Perusahaan terhadap manajemen laba (studi empiris pada perusahaan LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016)” menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba. Struktur kepemilikan manajerial tidak berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Komite audit tidak berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Terdapat perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah perhitungan *good corporate governance* menggunakan pengukuran (kepemilikan manajerial, ukuran dewan komisaris, dan komite audit), objek yang diteliti dimana penelitian terdahulu menggunakan objek perusahaan LQ-45, periode analisa yang digunakan antara tahun 2011-2016.

Sedangkan persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah menggunakan pengukuran ukuran perusahaan.

Penelitian ini menggunakan perusahaan jasa subsektor asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Peneliti mengambil permasalahan tersebut karena perusahaan jasasubsektor asuransi banyak berhubungan dengan *stakeholders* diantaranya investor, kreditor, pemerintah dan masyarakat. Perusahaan asuransi menghimpundana cukup besar dimana dana tersebut adalah manajemen keuangan utama satu perusahaan berada. Pasalnya, dana tersebut digunakan untuk seluruh kegiatan operasional perusahaan asuransi, seperti pendapatan premi, beban klaim, serta penawaran surat berharga di pasar modal. Selain kegiatan operasional, manajemen keuangan merupakan salah satu faktor kunci dalam mengevaluasi kinerja suatu perusahaan. Oleh karena itu, setiap perusahaan asuransi memiliki tingkat laba atau tingkat profitabilitas yang dibatasi oleh aturan pemerintah dan harus dicapai. Hal ini dimaksudkan agar perusahaan asuransi memiliki permodalan dan kondisi keuangan yang kuat untuk memberikan jasa perlindungan dan/atau pelayanan kepada masyarakat serta mampu bersaing secara nasional, regional, dan global.

Alasan yang mendorong dalam penelitian ini adalah adanya hasil temuan penelitian terdahulu yang berbeda-beda serta terdapat permasalahan dalam penelitian atau *research problem* mengenai adanya praktik manajemen laba. Penelitian ini menggunakan semua komponen dari *good corporate governance* karena dalam penelitian ini *good corporate governance*

merupakan satu kesatuan sehingga perlu diteliti bagaimana pengaruhnya terhadap manajemen laba. Penelitian ini mengembangkan dari penelitian sebelumnya mengenai pengaruh mekanisme *good corporate governance* dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Perbedaan antara penelitian ini terkait objek yang digunakan yaitu perusahaan jasa sub sektor asuransi, dan menggunakan tahun pengamatan terbaru serta periode analisa selama 5 tahun (2016-2020).

Berdasarkan uraian dan fenomena di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance*(GCG) dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Subsektor Asuransi Yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2020”**.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah sebelumnya, maka peneliti merumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut :

1. Apakah mekanisme *good corporate governance* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba?
2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh negatif mekanisme *good corporate governance* terhadap manajemen laba.
2. Untuk mengetahui pengaruh negatif ukuran perusahaan terhadap manajemen laba.

### 1.4 Manfaat Penelitian

#### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan informasi dalam bidang akuntansi terutama mengenai pengaruh mekanisme *good corporate governance* dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Selain itu, penelitian ini juga dapat dijadikan referensi tambahan sebagai bahan penunjang untuk penelitian selanjutnya.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Perusahaan

Sebagai bahan referensi dalam memperbaiki kondisi internal perusahaan, termasuk *good corporate governance* agar tercipta perusahaan yang memiliki tata kelola yang baik sehingga dapat mengurangi praktik manajemen laba.

2. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu investor mengetahui manajemen perusahaan dalam penyajian laporan

keuangan sehingga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan investasi.

## 1.5 Waktu dan Tempat Penelitian

### 1.5.1 Waktu Penelitian

**Table 1.1 Waktu Penelitian**

No	Kegiatan	Bulan				
		Maret	April	Mei	Juni	Juli
1	Pengajuan judul					
2	Pengajuan penelitian					
3	Pengumpulan data					
4	Pengajuan proposal					
5	Analisis data					
6	Tahap penyusunan laporan					

### 1.5.2 Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan jasa sub sektor asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Data diperoleh dari Galeri Investasi STIE PGRI Dewantara Jombang dan website resmi Bursa Efek Indonesia yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).